

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK USIA DINI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun jurnal penelitian dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Jurnal penelitian Harry Ferdinand Mone, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Universitas Nusa Cendana dengan judul “Dampak Perceraian Orang tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan yang bercerai dengan orang, keluarga, tetangga, anak, dan guru wali kelas, yang berjumlah 35 orang. Informan dalam penelitian ini adalah: pasangan yang bercerai 7 orang, keluarga pasangan yang bercerai 7 orang, tetangga keluarga yang bercerai 7 orang, anak dari orang tuanya bercerai 7 orang dan wali kelas dari anak yang orang tuanya bercerai 7 orang, yang semuanya berjumlah 35 orang. Sumber data pada penelitian ini yakni data primer berupa perlakuan yang diberikan orang tua (pasangan yang bercerai), keluarga terhadap anak. Data yang diperoleh dari pasangan yang bercerai serta dari keluarga pasangan yang bercerai, baik melalui pengamatan maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data dalam penelitian ini yakni display data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak. Emosi atau

perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak setelah bercerai memperkecil pengaruh negatif dari perceraian. Kasih sayang dari keluarga kedua belah pihak dan bantuan guru dalam mengasuh anak korban perceraian di rumah dan sekolah, membuat anak kuat dan tegar menghadapi masalah keluarganya.

2. Uswatun Hasanah, Mahasiswi IAIN Metro Lampung dengan judul “Pengaruh Perceraian Orang tua Bagi Psikologis Anak”.

Hasil penelitian ini adalah perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa perempuan lain yang bukan ibunya sendiri. Dengan demikian, anak mengalami ketidaknyamanan di dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Sehingga, sang ibu dari anak-anak tersebut, harus bisa mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan ayahnya agar anak-anak tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya meskipun sudah bercerai. Perceraian memberikan dampak pada perkembangan anak. Perceraian berpengaruh pada psikologis anak yang membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat salah satu sebab aspek perkembangan anak akan terhambat. Orang tua yang bercerai, akan berpengaruh pada psikologis anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.

3. Agoes Dariyo, Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul dengan judul “Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga”.

Hasil penelitian ini adalah perceraian merupakan sebuah fakta yang sering terjadi di tengah masyarakat kita. Seringkali perceraian tidak dapat dihindari oleh pasangan, walaupun keduanya telah berupaya secara baik-baik mengatasinya, namun tetap gagal dan menemui jalan buntu. Keduanya tentu sudah memikirkan segala resiko yang harus diterima dan ditanggung bila keduanya bercerai. Mereka menjadi janda atau duda, anak-anak tidak memiliki orang tua yang utuh, hidup mereka tidak bahagia dan sebagainya.

Dari tiga kajian pustaka di atas, dapat di temukan persamaan ketiganya dan penelitian ini yaitu sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dan penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara.

2.2 Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Ahmad & Mubiar (2011:3) menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya.¹ Seseorang mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. Santrock (2011:6) menyatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan yang terus berlangsung selama masa hidup manusia.² Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menunjuk pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali.

Salkind (2010:4) menyatakan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bergerak maju dalam pola yang teratur sebagai hasil interaksi antara faktor biologi dan lingkungan.³ Anak adalah individu yang unik dan mengalami perkembangan yang pesat pada setiap aspek perkembangan yang akan membawanya pada perubahan dalam aspek-aspek perkembangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan manusia menuju kematangan dan kedewasaan serta berlangsung selama kehidupan. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup.

2.3 Perceraian Orang Tua

2.3.1 Pengertian Perceraian

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi utama bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Awal terbentuknya keluarga karena adanya perkawinan.

¹ Ahmad & Mubiar. (2011). *Dinamika perilaku anak dan remaja (tinjauan psikologi pendidikan dan bimbingan)*. Bandung. Reflika Aditama.

² Santrock. (2008). *Psikologi perilaku*. Edisi Ketiga Belas. Jakarta. Salemba Humanika.

³ Salkind, N.J. (2010). *Teori-teori perilaku manusia*. Cetakan kedua. Editor: M. Khozim. Bandung. nusamedia.

Perkawinan merupakan proses dimana manusia dari berbagai perbedaan dan berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga. Dalam sebuah hubungan tidak jarang menimbulkan harapan-harapan yang tidak realistis bagi di pihak suami ataupun istri. Namun ketika harapan-harapan yang tidak realistis ini dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian dapat menimbulkan kekecewaan, seperti sikap egois, mudah marah, keras kepala, dan lain-lain.

Akibat kondisi seperti ini maka sering timbul pertengkaran yang pada akhirnya membuat mereka kecewa. Untuk mengatasi rasa kecewa itu suami istri harus mengadakan negosiasi, jika negosiasi berhasil maka hubungan suami istri akan membaik, tetapi sebaliknya jika suami istri tidak menegosiasikan maka tidak menutup kemungkinan perkawinan tersebut mengalami kehancuran atau perceraian.

Perceraian merupakan cerai hidup antara pasangan suami istri akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Ihromi, 2004:137).

Menurut Agoes Dariyo (2008:160) perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum.

2.4 Kerangka Teori

2.4.1 Teori Ketidakpastian

Teori ketidakpastian dalam konteks psikologi sosial adalah suatu kerangka konsep yang mengacu pada perasaan atau tingkat ketidakpastian yang dialami individu dalam situasi tertentu. Teori ketidakpastian ini menekankan bahwa ketidakpastian dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku, emosi, dan reaksi individu.

Dalam konteks perceraian orang tua dan dampaknya pada anak, teori ketidakpastian mengacu pada perasaan ketidakpastian yang mungkin dialami oleh anak sebagai akibat dari perceraian tersebut. Ketidakpastian tersebut bisa meliputi ketidakpastian tentang tempat tinggal, hubungan dengan orang tua, perubahan dalam rutinitas, dan banyak aspek lain dari kehidupan anak yang dapat terpengaruh oleh perceraian.

2.4.2 Teori Aliansi Orang Tua – Anak

Teori aliansi orang tua-anak berfokus pada bagaimana perceraian atau konflik keluarga dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Ini menganggap bahwa anak mungkin merasa perlu memilih satu orang tua di atas yang lain, atau merasa terpisah dari satu atau kedua orang tua, sebagai respon terhadap konflik yang terjadi dalam keluarga. Teori ini juga mengakui pentingnya mempertahankan hubungan sehat antara anak dan kedua orang tua, meskipun perceraian atau konflik berlangsung. Ini karena hubungan yang baik dengan kedua orang tua dapat memiliki dampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak.

2.4.3 Teori Stresor Keluarga

Teori stresor keluarga merupakan kerangka konsep dalam bidang studi keluarga dan psikologi yang fokus pada pengaruh peristiwa atau faktor stres dalam keluarga terhadap kesejahteraan keluarga dan anggota keluarga individu. Teori ini menekankan bahwa peristiwa-peristiwa stresor dalam keluarga seperti perceraian, penyakit, kerugian finansial, atau konflik, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan fisik anggota keluarga. Teori stresor keluarga dapat digunakan untuk memahami bagaimana perceraian orang tua merupakan salah satu stresor keluarga yang mungkin berkontribusi pada perubahan perilaku anak usia dini. Ini akan melibatkan pemahaman tentang bagaimana stresor ini mempengaruhi anak dan bagaimana keluarga meresponnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad & Mubiar. (2011). *Dinamika perilaku anak dan remaja (tinjauan psikologi pendidikan dan bimbingan)*. Bandung. Reflika Aditama.

Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2).

Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindu.

Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang tua bagi psikologi anak. *Jurnal Agenda*, 2(1).

Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2). 155-163.

Salkind, N.J. (2010). *Teori-teori perilaku manusia*. Cetakan kedua. Editor: M. Khozim. Bandung. Nusamedia.

Santrock. (2008). *Psikologi perilaku*. Edisi ketiga belas. Jakarta. Salemba humanika.